

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

Menurut kamus besar bahasa Indonesia orang tua artinya ayah dan ibu (Peorwadarmita, 1987). Sedangkan dalam penggunaan bahasa Arab istilah orang tua dikenal dengan sebutan *Al-Wahid* yang pengertiannya dapat dilihat dalam Alquran surat Lukman ayat 14 yang artinya: “ *Dan kami perintahkan kepada manusia (Berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepadaKu lah kembalimu.*” (Q.S. Lukman :14).

Banyak dari kalangan para ahli yang mengemukakan pengertian orang tua, menurut Kartono, 1982 orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam pernikahan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. Artinya ketika seorang laki-laki dan perempuan sudah mem utuskan untuk menikah maka mereka dituntut untuk bisa bertanggung jawab akan masa depan nya dan keluarga.

2. Tugas dan Peran Orang Tua

Setiap orang tua yang menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting, tugas dan peran tersebut yaitu:

a. Melahirkan

Sebagai orang tua terutama ibu akan mengandung dan melahirkan anaknya. Dan mulai saat itulah orang tua memiliki tanggung jawab terhadap anaknya.

b. Mengasuh

Setiap orang tua yang memiliki anak wajib mangasuh dan memelihara anaknya dengan baik. Seperti yang tertera dalam Firman Allah SWT yang artinya: “*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amanah-*

amanah yang kekal lagi shaleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (Q.S. Al-Kahfi:46).

Berdasarkan Firman diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai orang tua haruslah menjaga dan melindungi anaknya mulai dari dalam kandungan sampai anak dewasa karena anak merupakan perhiasan dan amanah yang harus dijaga. Karena jika tidak dijaga akan menyebabkan kualitas anak tidak terjamin sehingga dapat membahayakan masa depannya kelak. Anak yang terdidik akan sangat berbeda tingkah dan perilakunya.

c. **Membesarkan**

Dalam membesarkan anak banyak hal yang harus diperhatikan oleh orang tua. Tidak hanya membesarkan dalam hal fisik tetapi dalam hal psikologi dan sosialnya juga.

d. **Mendidik**

Mendidik anak tidak hanya sekedar memasukkan anak ke bangku sekolah melainkan juga mendidik dalam hal etik dan norma. Setiap orang tua harus mendidik dan mengarahkan anaknya menuju kedewasaan dan menanamkan norma-norma dan nilai yang berlaku serta untuk mempersiapkan anak masuk dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak

Ketika seorang laki-laki dan perempuan sudah memutuskan menikah maka mereka harus bersedia untuk memikul tanggung jawabnya sebagai soerang istri atau suami dan sebagai orang tua nantinya.

Nasikh Ulwan dalam bukunya “Tarbiyah Al-Aulad Fi-Al Islam,” mengungkapkan bahwa ada beberapa jenis pendidikan yang harus diajarkan orang tua kepada anaknya, yaitu :

a. **Pendidikan Keimanan**

Antara lain dapat dilakukan dengan menanamkan tauhid kepada Allah dan kecintaannya kepada Rasul-Nya. Misalnya dengan mengajarkan ngaji atau memasukkan ke sekolah-sekolah islami.

b. Pendidikan Akhlak

Dapat dilakukan dengan menanamkan dan membiasakan kepada anak-anak sifat terpuji serta menghindarkannya dari sifat-sifat tercela. Mengajarkan dan memberi tahu anak sesuatu yang baik dan buruk kepada anak supaya anak tidak salah melangkah.

c. Pendidikan Jasmaniah

Dilakukan dengan memperhatikan gizi anak dan mengajarkan cara hidup sehat. Melatih anak untuk melakukan olahraga untuk tetap terjaga kesehatannya.

d. Pendidikan Intelektual

Dengan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak dan memberi kesempatan untuk mencapai tujuan pendidikan anak. Membebaskan anak untuk memilih cita-cita nya sendiri.

Selain itu, orang tua juga harus mengembangkan kegiatan anak dalam hal keagamaan. Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh anak tentunya harus memiliki dampak yang positif bagi diri nya sendiri dan orang lain. Beberapa kegiatan keagamaan yang dapat dilakukan menurut Hasan (2010) diantaranya yaitu membiasakan anak menyiarkan agama sejak kecil sehingga akan terbiasa sampai dewasa nanti, selain itu juga dapat dilakukan dengan mendukung anak untuk ikut dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah atau pun lingkungan rumah.

B. Penerimaan Orang Tua

Orang tua adalah orang terdekat yang paling besar peranannya pada perkembangan anak. Orang tua sangat berperan dalam merawat dan membesarkan anak, memenuhi kebutuhan psikologis dan fisiologis, membimbing dan mengarahkan, memberikan contoh dan teladan yang baik, memberikan efeksi atau kasih sayang yang menimbulkan kehangatan, rasa aman dan terlindungi yang diperlukan anak (Gunarsa, 2001). Orang tua sangat berperan dalam merawat anak, mendidik dan memelihara serta bertanggung jawab untuk semua kebutuhan anak (Spock, 1982).

Dalam mempertahankan hubungan dengan anaknya, orang tua memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak baik kebutuhan fisik maupun

kebutuhan jiwanya, salah satu kebutuhan jiwa yang sangat penting adalah kasih sayang, ketentraman dan penerimaan (Derajat, 1985). Dalam hal ini orang tua tidak hanya memenuhi segala yang dibutuhkan dan diinginkan anak sebagai bentuk kasih sayang, akan tetapi orang tua harus memberi pengertian kepada anaknya terhadap sesuatu yang baik dan buruk.

Secara tradisional, penelitian mengenai hubungan antara orang tua dengan anak, digambarkan melalui dua variabel yaitu orang tua sebagai variabel independent dan anak sebagai variabel dependen. Karakteristik anak seperti perilaku, kepribadian dan penyesuaian anak dilihat sebagai hasil langsung dari berbagai karakteristik orang tua yang terdiri atas sikap, perilaku dan kepribadian orang tua (Jhonson dan Medinus, 1974).

Al-quran tidak secara langsung mengemukakan tentang tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan, namun perintah tersebut tersirat dalam beberapa ayat yang mengisyaratkan tentang hal itu, yakni : Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*(Q.S.at-Tahrim/66:6).

Penerimaan orang tua ditandai dengan perhatian yang besar dan kasih sayang pada anak (Hurlock, 1978). Penerimaan didefinisikan sebagai pemberian cinta tanpa syarat sehingga penerimaan orang tua terhadap anaknya tercermin melalui adanya perhatian yang kuat, cinta kasih terhadap anak serta sikap penuh kebahagiaan mengasuh anak (Johnson dan Medinnus, 1967). Sehingga dalam hal ini anak akan merasa sangat diperhatikan dan akan lebih menghargai orang tuanya. Konsep penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang terhadap anak. Orang tua yang menerima akan memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat. Anak yang diterima umumnya bersosialisasi dengan baik, kooperatif, ramah, loyal, secara emosional stabil, dan gembira (Hurlock, 1978).

1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Orang Tua

Kepribadian seluruh orang tua akan selalu sama yaitu antara menerima dan tidak menerima atau menolak refleksi perasaan yang berbeda terhadap anak-anak mereka yang berkaitan dengan segala tingkah laku yang dilakukan anak (Gordon, 2009).

Penerimaan orang tua ditandai dengan sikap perhatian dan penuh kasih sayang pada anak dimana penerimaan tersebut merupakan hasil belajar orang tua terhadap anak mereka. Banyak faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap anak, yaitu :

- a) Konsep “anak idaman”, yang terbentuk sebelum kelahiran anak yang didasarkan atas gambaran anak ideal menurut orang tua.
- b) Pengalaman awal dengan anak mewarnai sikap orang tua terhadap anaknya.
- c) Nilai norma dan budaya mengenai cara terbaik memperlakukan anak, baik secara otoriter, demokratis maupun permisif akan mempengaruhi sikap orang tua dan cara orang tua memperlakukan anaknya.
- d) Orang tua yang mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap perkawinannya akan mencerminkan penyesuaian yang baik terhadap anaknya.
- e) Jika orang tua merasa mampu menjalankan perannya sebagai orang tua maka akan lebih baik memperlakukan anak mereka tanda adanya keragu-raguan.
- f) Kemampuan dan kemauan untuk menyesuaikan diri dengan pola kehidupan yang berpusat pada keluarga.
- g) Alasan memiliki anak. Alasan memiliki anak untuk kepuasan orang tua terhadap perkawinan akan berbeda dengan alasan jika memiliki anak sebagai cara untuk mempertahankan perkawinan yang retak, karena hal tersebut akan menimbulkan perlakuan buruk orang tua terhadap anak jika tidak berhasil.
- h) Cara anak bereaksi terhadap orang tuanya akan mempengaruhi sikap orang tua terhadap anaknya.

2. Aspek-Aspek Penerimaan Orang tua

Orang tua yang menerima anaknya akan menempatkan anaknya pada posisi yang penting dalam keluarga dan akan tercipta suasana yang hangat antara

orang tua dan anak. Porter (1954) dalam Johnson dan Medinnus (1967) mengungkapkan aspek-aspek penerimaan orang tua terhadap anak sebagai berikut:

- a. Menghargai anak sebagai individu dan mengakui hak anak serta memenuhi kebutuhan untuk mengekspresikan perasaannya;
- b. Menilai anaknya sebagai seorang individu yang istimewa sehingga orang tua dapat menjaga keistimewaan anaknya agar mampu menjadi pribadi yang sehat;
- c. Mengenal kebutuhan-kebutuhan anak sehingga mampu memisahkan diri dengan orang tua untuk menjadi individu yang mandiri;
- d. Mencintai anak tanpa syarat.

Selain itu Zuck dalam darling-darling (1982) mengatakan bahwa aspek-aspek penerimaan orang tua terhadap anaknya, yaitu :

- a. Memerlihatkan kecemasan yang minimal dalam kehadiran anak;
- b. Memerlihatkan keadaan membela diri yang minimal tentang keterbatasan anak;
- c. Tidak ada penolakan yang jelas pada anak maupun membantu perkembangan kepercayaan yang lebih.

Sedangkan aspek-aspek penerimaan orang tua menurut Musen, dkk (1979) terbagi menjadi empat, yaitu:

- a. Adanya kontrol, yaitu usaha untuk mempengaruhi aktivitas orientasi cita-cita anak, membatasi ketergantungan, agresif dan perilaku untuk terus bermain;
- b. Tuntutan kematangan, tekanan pada anak untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan intelektualnya, sosia dan emosional;
- c. Komunikasi jelas antara orang tua dan anak, misalnya menggunakan alasan yang tepat untuk menanyakan pendapat anak dan perasaannya.
- d. Pengasuhan orang tua, meliputi kehangatan (cinta, perhatian dan kasih sayang) dan keterbukaan (pujian dan kesenangan dalam prestasi anak misalnya).

C. Aktualisasi Diri

1. Definisi Aktualisasi Diri

Menurut Goldstein dalam Suryabrata (2006:326) aktualisasi diri adalah motif pokok yang mendorong tingkah laku seseorang (individu). Adanya keinginan yang berbeda dalam individu hanyalah manifestasi satu tujuan hidup pokok yaitu aktualisasi diri. Apabila seseorang lapar maka ia akan mengaktualisasikan dirinya dengan makan, jika seseorang ingin menjadi pintar maka ia akan mengaktualisasikan dirinya dengan belajar, begitu juga keinginan-keinginan lainnya. Jika seseorang menginginkan sesuatu maka ia akan berusaha untuk mendapatkan apa yang dia inginkan dalam bentuk aktualisasi diri yang merupakan kecenderungan kreatif manusia.

Menurut Maslow dalam Poduska (2002:126-127) bahwa keinginan untuk mengaktualisasi diri telah ada dalam diri kita masing-masing dan itu bersifat bawaan dimana setiap manusia memiliki suatu keinginan yang inheren. Oleh karena itu setiap manusia akan melakukan apapun demi mendapatkan yang diinginkan. Dan pribadi yang beraktualisasi diri adalah pribadi yang sudah memenuhi tingkat-tingkat keinginan itu.

Menurut Maslow dalam Boeree (2006:284) bahwa tujuan untuk mencapai aktualisasi diri itu adalah sesuatu yang alami yang dibawa sejak lahir. Penolakan, frustrasi dan penyimpangan yang terjadi akan menimbulkan psikopatologi yang akan menggagalkan atau menghambat aktualisasi diri sebagai hakekat alami manusia. Yang perlu dilakukan hanyalah mengontrol supaya tidak terjadi penyimpangan.

Jika aktualisasi diri adalah suatu kebutuhan untuk mengungkapkan diri yaitu merupakan kebutuhan manusia yang paling tinggi maka kebutuhan itu akan muncul jika kebutuhan yang ada di bawahnya telah terpuaskan dengan baik. Kebutuhan aktualisasi ditandai sebagai hasrat individu untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya, atau hasrat dari individu untuk menyempurnakan dirinya melalui pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya.

2. Faktor Penghambat Aktualisasi Diri

Maslow dalam Koeswara (1991) mengungkapkan bahawa terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat aktualisasi diri seseorang, yaitu:

a. Berasal dari dalam Diri Individu (internal)

Dalam hal ini biasanya individu merasa tidak yakin dengan potensi-potensi yang dimiliki sehingga akan timbul keraguan dan juga bahkan rasa takut, sehingga potensi yang dimilikinya tidak tersalurkan. Potensi diri merupakan modal yang perlu diketahui, digali dan dimaksimalkan. Karena pada dasarnya perubahan akan terjadi jika kita mengetahui potensi yang ada dalam diri kita kemudian mengarahkannya pada tindakan yang tepat dan teruji (Fadlymun, 2009)

b. Berasal dari Luar atau Masyarakat (Eksternal)

Yaitu terdapat sebuah kecenderungan yang terjadi dalam masyarakat sehingga seorang individu secara tidak langsung akan mengikuti norma dan aturan yang ada dalam masyarakat tersebut. Sedangkan aktualisasi diri itu hanya mungkin terjadi jika kondisi lingkungannya menunjang atau mendukung.

- 1) Budaya masyarakat yang tidak mendukung upaya aktualisasi diri seseorang karena perbedaan karakter. Pada kenyataannya masyarakat tidak sepenuhnya menunjang upaya aktualisasi diri warganya.
- 2) Faktor lingkungan. Aktualisasi diri dapat dilakukan jika lingkungan mengizinkan (Asmadi, 2008). Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan perilaku individu, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-psikologis (Sudrajat, 2008).
- 3) Pola asuh. Pengaruh keluarga dalam pembentukan aktualisasi diri pada anak sangatlah penting. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pengaktualisaian diri adalah praktik pengasuhan anak (Brown, 1961).

c. Berasal dari Pengaruh Negatif

Hambatan ini berupa pengaruh negatif yang dihasilkan oleh kebutuhan yang kuat akan rasa aman. Apabila individu yang kebutuhan rasa amannya terlalu kuat, pengambilan resiko, pembuatan kesalahan, dan pelepasan kebiasaan lama yang tidak konstuktif justru akan menjadi hal yang mengancam atau menakutkan,

dan pada akhirnya ketakutan itu akan mendorong seseorang untuk mundur menuju pemuasan kebutuhan akan rasa aman.

Menurut Maslow (1991) jika anak-anak diasuh dalam suasana aman, hangat dan bersahabat maka anak tersebut akan mampu menjalani proses-peoses perkembangannya dengan baik. Sebaliknya, apabila anak-anak diasuh dengan kondisi yang buruk (mengalami hambatan dalam memuaskan kebutuhan dasarnya) maka mereka akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

d. Karakteristik Aktualisasi Diri

Seseorang yang telah mencapai aktualisasi diri dengan optimal akan memiliki kepribadian yang berbeda dengan manusia lain pada umumnya. Menurut Maslow (1970) ada beberapa karakteristik yang menunjukkan seseorang telah mencapai aktualisasi diri, yaitu :

1) Mampu melihat realitas secara lebih efisien

Karakteristik ini akan membuat seseorang mampu melihat kebohongan, kecurangan dan kepalsuan yang dilakukan orang lain, serta mampu menganalisis secara kritis, logis dan mendalam terhadap suatu fenomena alam dan kehidupan. Pada karakteristik ini seorang individu akan mendengarkan apa yang seharusnya didengar, bukan mendengar apa yang diinginkan dan ditakuti oleh orang lain.

2) Penerimaan terhadap diri sendiri

Seseorang yang telah mengaktualisasikan dirinya akan melihat orang lain seperti dirinya sendiri yang penuh dengan kekurangan atau kelebihan. Sifat ini akan menimbulkan sikap toleransi terhadap orang lain serta kesabaran yang tinggi dalam menerima diri sendiri ataupun orang lain. Selain itu seseorang akan membuka diri terhadap kritikan, saran maupun nasehat dari orang lain.

3) Spontanitas, kecerdasan dan kewajaran

Aktualisasi diri berperilaku apa adanya, langsung dan tanpa berpura-pura. Mereka tidak menyembunyikan emosi dan dapat mengekspresikan dengan jujur. Sifat ini akan melahirkan sikap lapang dada terhadap apa yang menjadi kebiasaan masyarakat selama itu tidak bertentangan dengan prinsip utamanya. Selain itu, hal ini akan menimbulkan sikap yang bijaksana dan penuh perhatian pada orang lain,

sehingga dalam keadaan tertentu jika perasaan-perasaan yang wajar dan jujur dapat menyakitkan perasaan orang lain, mereka akan menahan perasaan-perasaan itu.

4) Terpusat pada masalah

Aktualisasi diri tidak hanya melibatkan diri sendiri melainkan atas dasar kebaikan dan kepentingan yang dibutuhkan oleh umat manusia. Dengan demikian, segala pikiran, perilaku dan gagasannya terpusat pada persoalan yang dihadapi oleh umat manusia.

5) Kebutuhan akan privasi

Pada umumnya, seseorang yang telah mencapai aktualisasi diri cenderung akan memisahkan diri. Hal ini terjadi didasarkan atas persepsinya mengenai sesuatu yang dianggap benar, tetapi tidak bersifat egois. Ia tidak bergantung pada pemikiran orang lain.

Hal tersebut akan membuat seseorang merasa lebih tenang dan logis dalam menghadapi masalah. Senantiasa menjaga martabat dan harga dirinya meskipun berada di lingkungan yang tidak terhormat. Serta akan bertanggung jawab terhadap segala keputusan atau kebijakan yang diambil tanpa pengaruh dari orang lain.

6) Otonomi (kemandirian terhadap kebudayaan dan lingkungan)

Jika sudah mencapai aktualisasi diri maka seseorang tidak akan menggantungkan diri pada lingkungannya. Kemandirian ini menunjukkan ketahanan terhadap segala persoalan yang menimpa, tanpa putus asa apalagi sampai bunuh diri

7) Kesegaran dan apresiasi yang berkelanjutan.

Ini merupakan manifestasi dari rasa syukur atas potensi yang dimiliki pada orang yang mampu mengaktualisasikan dirinya. Hal ini akan membuat seseorang lebih menghargai pengalaman-pengalaman yang dialaminya meskipun pengalaman tersebut sering berulang. Implikasinya adalah ia mampu mengapresiasi segala yang dimilikinya. Karena jika seseorang gagal dalam mengapresiasi segala yang dimilikinya akan menyebabkan ia menjadi manusia yang serakah dan berperilaku melanggar hak asasi orang lain.

8) Kesadaran sosial

Jika seseorang mampu mengaktualisasikan dirinya, maka jiwanya akan diliputi oleh perasaan empati, iba, kasih sayang, dan ingin membantu orang lain. Dorongan ini akan memunculkan kesadaran sosial dimana ia memiliki rasa bermasyarakat dan menolong orang lain.

9) Hubungan interpersonal

Orang yang mampu mengaktualisasikan diri mempunyai kecenderungan untuk menjalin hubungan baik yang akrab dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang terhadap orang lain. Hal ini tidak didasari oleh tendensi pribadi yang sesaat tapi dilandasi oleh kesabaran meskipun orang tersebut mungkin tidak cocok dengan perilaku masyarakat di sekelilingnya.

10) Demoktaris

Sifat demokratis ini dimanifestasikan dengan perilaku yang tidak membedakan orang lain berdasarkan penggolongan, etnis, agama, suku, ras, status sosial ekonomi, partai dan lain-lain. Sifat ini lahir karena pada orang yang mengaktualisasikan dirinya akan mudah untuk bergaul dengan orang lain.

11) Rasa humor yang bermakna dan etis

Rasa humor pada seseorang yang telah mengaktualisasikan dirinya berbeda dengan humor kebanyakan orang lain. Dia tidak akan tertawa terhadap humor yang menghina, merendahkan bahkan menjelekkan orang lain. Humor yang tercipta bukan saja humor yang menimbulkan tertawa, tetapi sarat dengan makna dan nilai pendidikan serta menghormati dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

12) Kreativitas

Sikap kreatif merupakan karakteristik lain yang dimiliki oleh orang yang mengaktualisasikan dirinya. Kreativitas ini diwujudkan dalam kemampuannya melakukan inovasi-inovasi yang spontan, asli, tidak dibatasi oleh lingkungan maupun orang lain.

13) Independensi

Seseorang yang sudah mengaktualisasikan dirinya akan mampu mempertahankan pendirian dan keputusan yang ia ambil. Tidak goyah atau terpengaruh oleh apapun.

14) Pengalaman puncak (*peak experience*)

Orang yang mampu mengaktualisasikan dirinya akan memiliki perasaan yang menyatu dengan alam. Perilaku ini merupakan cerminan orang yang berada pada pencapaian kehidupan yang prima (*peak experience*)

3. Langkah-Langkah Aktualisasi Diri

Adapun beberapa langkah sederhana untuk mengaktualisasikan diri dalam mencapai sukses, yaitu :

a. Kenali potensi dan bakat dalam diri

Jangan pernah menyembunyikan bakat yang dimiliki karena bakat diciptakan untuk digunakan (*Benjamin Franklin*), oleh karena itu setiap individu harus mengeluarkan dan melatih bakat-bakat unik yang ada pada dirinya karena merupakan anugrah Tuhan yang tidak ternilai.

b. Asah kemampuan unik yang dimiliki

Orang sukses adalah orang yang senantiasa mengasah kemampuan unik yang ada pada dirinya. Seperti sebuah petuah bijak yang mengatakan “lakukanlah hal-hal kecil yang tidak anda sukai dengan disiplin tinggi, sehingga kelak anda akan mendapatkan hal-hal besar yang sangat anda sukai”.

D. Remaja

1. Definisi Remaja

Kata remaja berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity* (Golinko, 1984). Banyak tokoh yang memberikan definisi mengenai remaja, seperti menurut Hurlock, 1973 masa remaja adalah masa transisi atau peralihan dari masa anak ke dewasa dimana pada fase ini terjadi banyak perubahan pada seorang individu baik psikis maupun fisik. Karena sulit untuk menentukan kapan masa remaja dimulai dan kapan masa remaja berakhir beberapa ahli menentukan awal dari masa remaja terjadi pada saat pubertas dan

berakhir pada saat individu sudah memiku tanggung jawab orang dewasa seperti bekerja dan menikah (Cole, dalam Mulyani, 1984).

Menurut Papalia dan Olds tahun 2001, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awa dua puluhan tahun (*rumahbelajarpsikologi.com*). Dimana pada fase remaja akan terjadi proses perkembangan dan perubahan yang berhubungan dengan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita.

Sedangkan menurut WHO definisi remaja lebih bersifat konseptual, dimana terdapat tiga kriteria yaitu biologik, psikologik dan sosial ekonomi. Ketiga definisi tersebut adalah:

- a. Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali dia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat mencapai kematangan seksualnya
- b. Remaja adalah suatu masa dimana individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari masa kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Remaja adalah suatu masa dimana terjadi suatu peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Muangman, 1980).

2. Batasan Usia Remaja

Terdapat beberapa batasan usia remaja yang digunakan sebagai acuan untuk memisahkan individu dari sifat kekanak-kanakannya dan mampu bersikap dan berperilaku dewasa. Menurut Kartono Kartini (1995: 36) dibagi tiga yaitu:

- a. Remaja Awal (12-15 tahun)

Pada masa ini, seorang remaja akan mengalami perubahan fisik yang sangat pesat dan perkembangan intelektual yang sangat intensif. Pada masa ini tingkat keingintahuan remaja terhadap dunia luar sangat tinggi sehingga anak akan sulit untuk dikontrol karena mereka (remaja) tidak ingin dianggap lagi sebagai anak-anak, meskipun sebenarnya mereka belum bisa meninggalkan sisi kekanak-kanakannya. Selain itu, pada masa ini remaja akan sering merasa sunyi,

mudah ragu, tidak stabil, merasa tidak puas terhadap segala sesuatu yang dicapainya bahkan akan mudah merasa kecewa sehingga remaja akan mudah tersinggung.

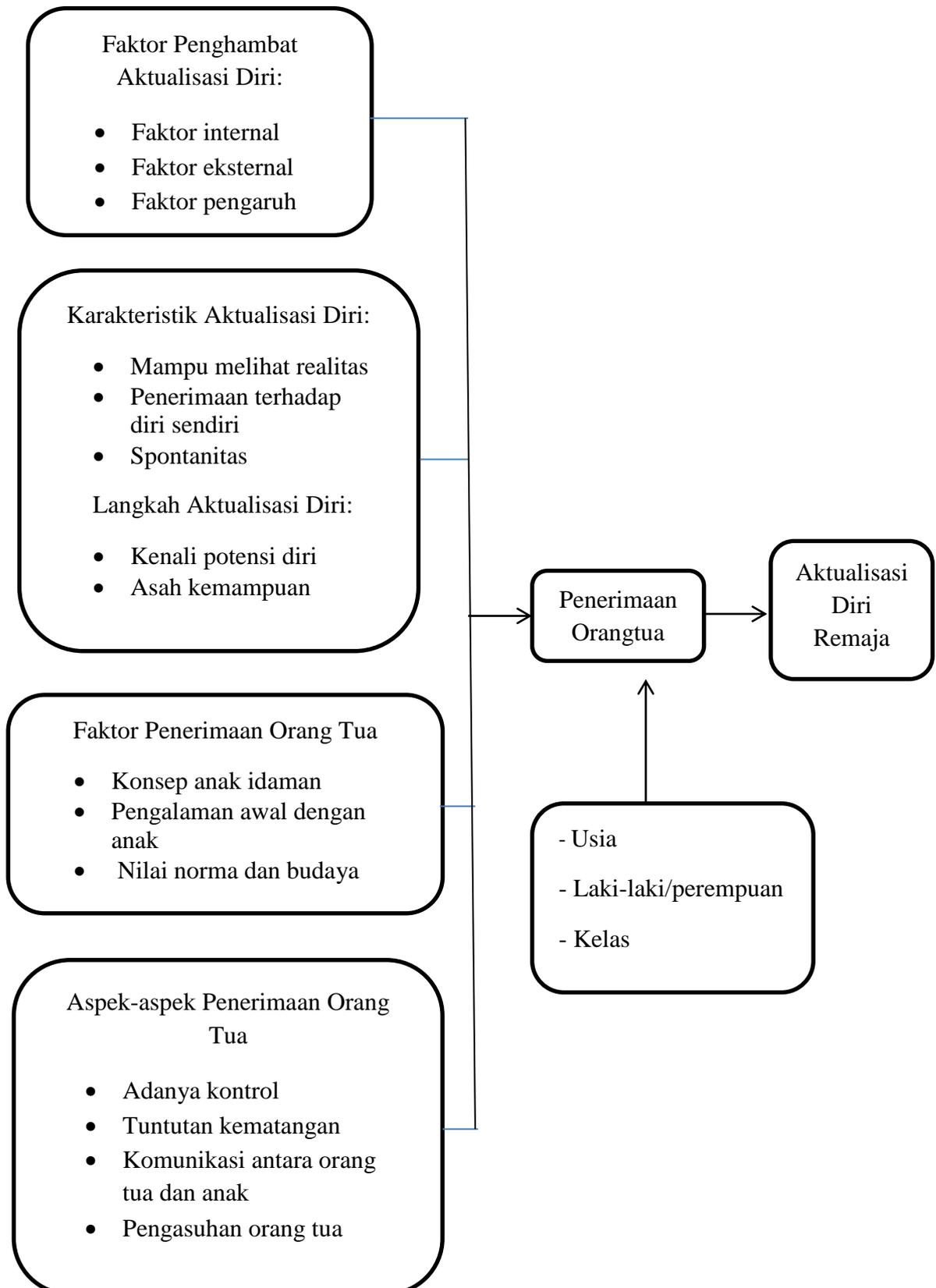
b. Remaja Pertengahan (15-18 tahun)

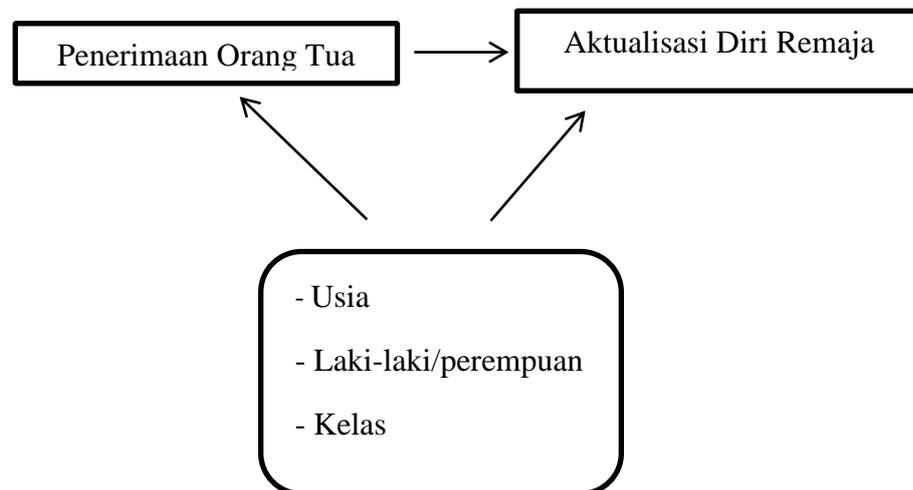
Kepribadian remaja pada masa ini sebenarnya masih kekanak-kanakan akan tetapi pada masa ini timbul unsur baru yakni kesadaran akan kepribadian dan kehidupan badaniah sendiri. Pada masa ini lah remaja mulai menemukan diri sendiri atau jati dirinya. Hal itu disebabkan karena remaja akan mulai menentukan pilihannya sendiri tanpa keragu-raguan.

c. Remaja Akhir (18-21 tahun)

Pada masa ini remaja sudah mantap dan stabil. Remaja sudah mengenal dirinya dan mengetahui apa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh dirinya. Remaja akan menyadari tujuan hidupnya dan mengetahui arah hidupnya. Remaja sudah mempunyai prinsip sendiri tentang hidupnya berdasarkan satu pola yang jelas yang baru ditemukan

E. Teori



F. Kerangka konsep

G. Hipotesis

Terdapat hubungan antara penerimaan orang tua terhadap aktualisasi diri pada anak.